

# ANALISIS INFLASI OKTOBER 2020

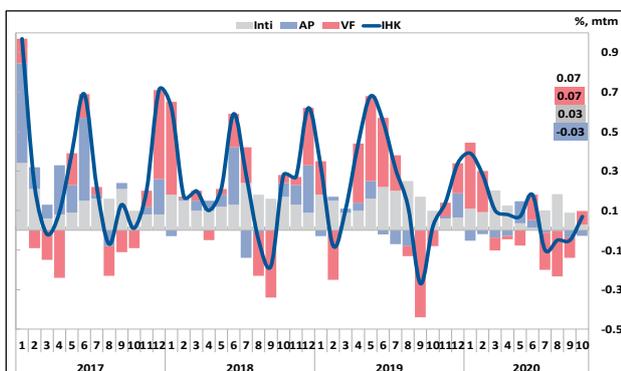
## TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



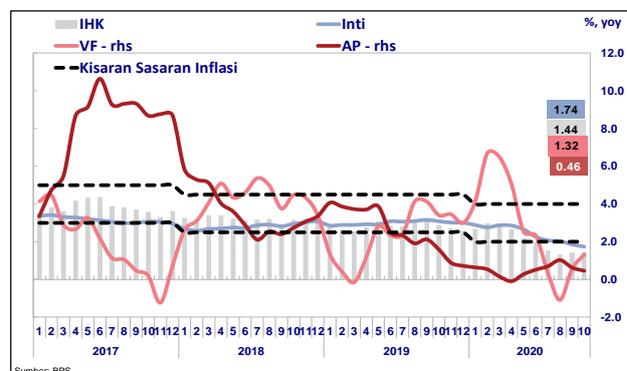
### Inflasi IHK Oktober 2020 Tercatat Rendah

#### INFLASI IHK

**Indeks Harga Konsumen (IHK) Oktober 2020 mencatatkan inflasi rendah.** IHK Oktober 2020 secara bulanan mengalami inflasi sebesar 0,07% (mtm), berbalik arah dibandingkan realisasi deflasi bulan sebelumnya sebesar 0,05% (mtm) (**Grafik 1**). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh meningkatnya inflasi kelompok *Volatile Food* (VF) dan melambatnya deflasi kelompok *Administered Prices* (AP), di tengah inflasi inti yang melambat. Perlambatan inflasi inti dipengaruhi oleh deflasi emas perhiasan sejalan dengan pergerakan harga emas global yang juga menurun, di tengah masih lemahnya permintaan. Peningkatan inflasi kelompok VF disebabkan oleh kenaikan harga beberapa komoditas pangan strategis, antara lain cabai merah, bawang merah, dan minyak goreng. Sementara deflasi kelompok AP didorong oleh penurunan tarif listrik dan berlanjutnya penurunan tarif angkutan udara dalam rangka menyambut periode libur dan cuti bersama pada akhir bulan Oktober 2020 (**Tabel 1**). Secara tahunan, inflasi IHK Oktober 2020 terpantau sedikit meningkat menjadi 1,44% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,42% (yoy). Realisasi inflasi yang meningkat tersebut terutama didorong oleh meningkatnya inflasi kelompok VF, di tengah perlambatan inflasi kelompok inti dan AP (**Grafik 2**).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Tahunan

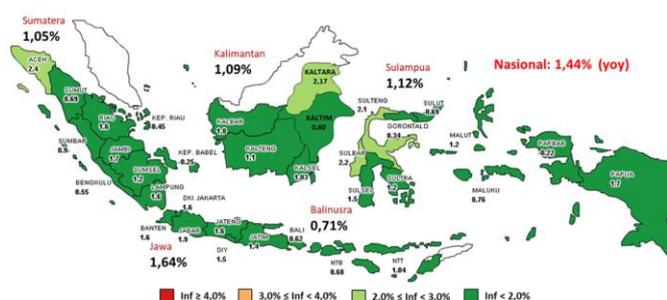
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Oktober 2020

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	
	Realisasi Oktober	Realisasi Oktober	Realisasi Oktober	Realisasi Oktober
IHK	0.07	0.03	1.44	1.32
Inti	0.04	-0.03	1.74	0.46
VF	0.40		1.32	
AP	-0.15		0.46	

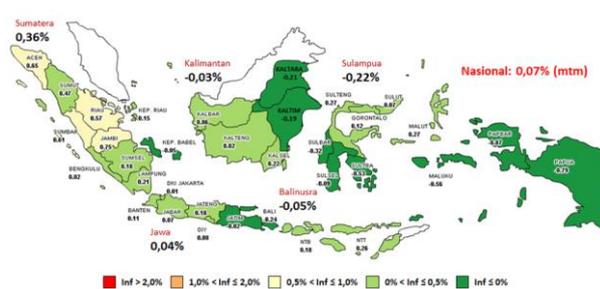
Secara tahunan, inflasi IHK pada Oktober 2020 di seluruh daerah tetap rendah dan berada di bawah 2%. Inflasi tahunan yang paling rendah tercatat di Balinusra (0,17%, yoy), diikuti Sumatera (1,05%, yoy), Kalimantan (1,09%, yoy), Sulampua (1,12%, yoy), dan Jawa (1,64%, yoy). Hampir seluruh

wilayah mencatat inflasi tahunan yang lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya, kecuali Sumatera. Terdapat 3 (tiga) provinsi yang secara tahunan mencatat deflasi yakni Sulawesi Utara (-0,69%,yoy), Kep. Bangka Belitung (-0,25%, yoy), dan Papua Barat (-0,22%, yoy) ([Gambar 1](#)).

**Inflasi IHK pada Oktober 2020 terutama dipengaruhi oleh inflasi di Sumatera dan Jawa, sementara ketiga wilayah lainnya masih mengalami deflasi.** Inflasi di wilayah Sumatera tercatat mencapai 0,36% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mencatat deflasi. Beberapa daerah di wilayah ini mencatat inflasi lebih tinggi dibanding daerah lainnya seperti Jambi (0,75%, mtm), Aceh (0,65%, mtm), Sumbar (0,61%, mtm), Riau (0,57%, mtm) dan Sumut (0,47%, mtm) ([Gambar 2](#)). Wilayah Jawa juga mulai mencatat inflasi meski dalam level yang rendah (0,04%, mtm), setelah dalam tiga bulan terakhir berturut-turut mengalami deflasi. Di sisi lain, tiga wilayah lainnya masih mencatat deflasi, dengan deflasi terdalam terjadi di wilayah Sulampua (-0,22%, mtm), diikuti Balinusra (-0,05%, mtm), dan Kalimantan (-0,03%, mtm). Beberapa daerah di wilayah Sulampua tercatat mengalami deflasi yang cukup dalam, seperti Papbar (-0,87%, mtm), Papua (-0,79%, mtm), Maluku (-0,56%, mtm), dan Sultra (-0,53%, mtm). Berlanjutnya deflasi di ketiga wilayah ini terutama disebabkan oleh penurunan tarif angkutan udara dan tarif listrik (Kalimantan, Bali, dan Sulampua), serta canang sari (Bali). Secara umum, perkembangan inflasi di berbagai daerah pada Oktober 2020 dipengaruhi oleh inflasi *volatile food* (VF) yang mulai meningkat di tengah masih rendahnya tekanan inflasi inti dan berlanjutnya deflasi *administered prices* (AP). Kenaikan inflasi VF terutama didorong oleh kenaikan harga beberapa komoditas hortikultura seperti cabai merah<sup>1</sup> dan bawang merah<sup>2</sup>. Kenaikan harga beberapa komoditas hortikultura ini juga memicu kenaikan inflasi IHK yang lebih tinggi di beberapa daerah di Sumatera. Peningkatan inflasi VF yang lebih tinggi tertahan oleh berlanjutnya deflasi telur ayam ras yang terjadi merata di seluruh wilayah, serta penurunan harga sejumlah komoditas hortikultura (tomat, kangkung, dan wortel) dan aneka ikan di wilayah Sulampua. Sementara itu, rendahnya inflasi inti di daerah dipengaruhi penurunan inflasi emas perhiasan. Di sisi lain, kelompok AP kembali mengalami deflasi disebabkan berlanjutnya penurunan tarif angkutan udara di hampir seluruh wilayah, kecuali Jawa, serta penurunan tarif listrik yang terjadi merata di seluruh daerah.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan



Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

**Inflasi tahun 2020 diperkirakan tetap dalam kisaran targetnya.** Ke depan, Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan untuk mengantisipasi risiko inflasi komoditas bahan pangan strategis, terutama kelompok *volatile food*, dari kemungkinan adanya gangguan produksi dan distribusi di tengah curah hujan yang meningkat karena fenomena La Nina. Selain itu, Tim Pengendalian Inflasi Pusat juga terus memastikan terjaganya ekspektasi masyarakat terhadap kecukupan stok pangan strategis di akhir tahun 2020 sampai dengan awal tahun 2021. Di samping itu, Bank Indonesia dan Pemerintah juga terus berupaya untuk mendorong

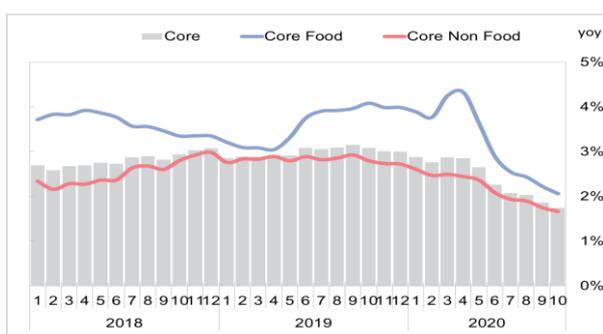
<sup>1</sup> Di semua wilayah kecuali wilayah Kalimantan

<sup>2</sup> Terutama di wilayah Sumatera dan Jawa

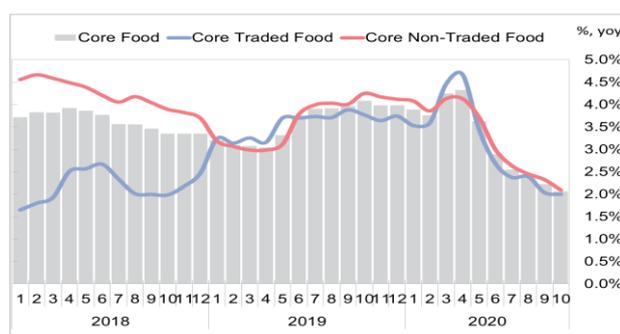
peningkatan daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

## INFLASI INTI

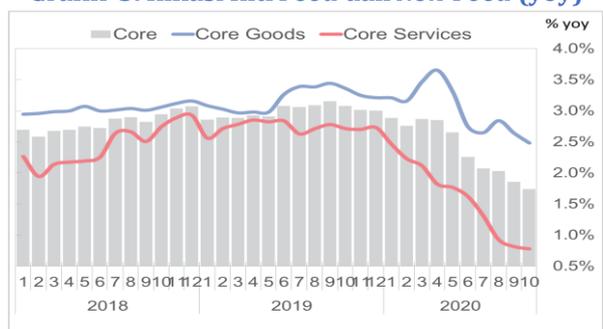
**Inflasi inti kembali melambat pada Oktober 2020.** Secara tahunan, inflasi inti tercatat sebesar 1,74% (yoy) pada Oktober 2020, kembali melambat dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 1,86% (yoy). Inflasi inti yang tetap rendah tidak terlepas dari pengaruh permintaan domestik yang belum kuat, konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi, harga komoditas dunia yang rendah, dan stabilitas nilai tukar yang terjaga. Perlambatan inflasi inti tersebut terjadi baik pada kelompok inti *food* maupun *non-food* (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *food* melambat dari sebesar 2,22% (yoy) menjadi 2,06% (yoy) pada Oktober 2020. Perlambatan inflasi inti *food* terjadi terutama pada kelompok *non-traded*, sejalan dengan perkembangan tren penurunan harga komoditas pangan domestik dalam 6 bulan terakhir (Grafik 4). Inflasi inti kelompok *non-food* juga melambat dari sebesar 1,75% (yoy) menjadi 1,66% (yoy). Sementara itu, perlambatan kelompok inti *non-food* terutama disebabkan oleh perlambatan kelompok *traded* seiring berlanjutnya perlambatan harga komoditas global non-pangan termasuk di dalamnya komoditas emas. Dari kelompok barang dan jasa, perlambatan inflasi terjadi baik pada kelompok barang yang menurun dari 2,64% (yoy) menjadi 2,48% (yoy), maupun jasa yang menurun dari 0,82% (yoy) menjadi 0,78% (yoy) (Grafik 5).



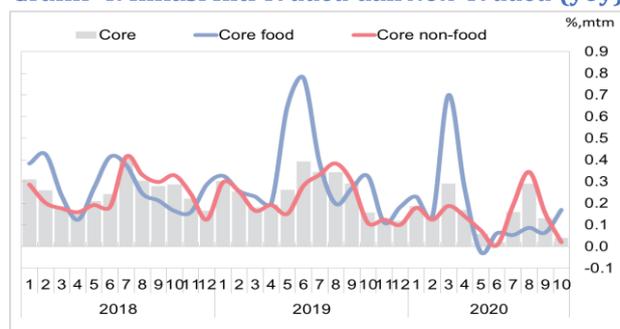
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



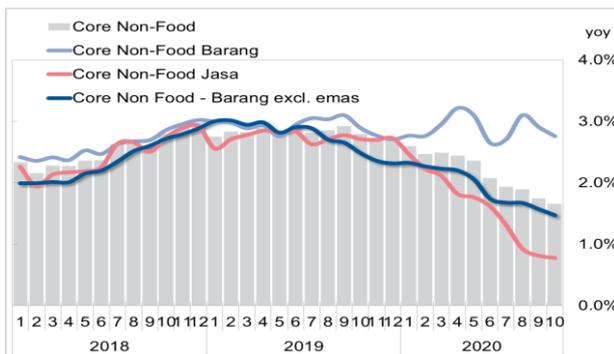
Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

**Secara bulanan, inflasi inti juga melambat dan mencatat inflasi yang sangat rendah.** Inflasi inti tercatat sebesar 0,04% (mtm) pada Oktober 2020, lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 0,13% (mtm). Perlambatan inflasi inti tersebut didorong oleh perlambatan inflasi kelompok inti *non-food* yang melambat menjadi 0,02% (mtm) dari 0,15% (mtm) bulan sebelumnya (Grafik 6). Perlambatan ini terutama didukung oleh deflasi komoditas emas perhiasan yang mereda sejalan dengan perlambatan harga emas dunia. Sebaliknya, inflasi inti *food* meningkat menjadi 0,17% (mtm) dari 0,06% (mtm) yang terutama disumbang oleh komoditas nasi dengan lauk yang merupakan dampak lanjutan peningkatan inflasi VF bulan ini (Tabel 2).

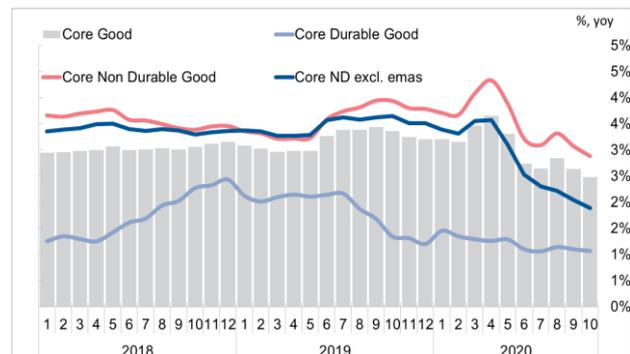
**Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Inti (mtm)**

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
<b>INFLASI</b>				
1	Nasi dengan lauk	0,52	0,01	DKI Jakarta (1,33%), DI Yogyakarta (1,00%), Jawa Barat (0,71%)
<b>DEFLASI</b>				
1	Emas perhiasan	-1,18	-0,01	Sulawesi Selatan (-5,65%), Kep. Riau (-3,41%), Kalimantan Utara (-3,20%)

**Permintaan domestik masih terus melambat walaupun aktivitas ekonomi mulai meningkat pasca pelonggaran Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah.** Berbagai indikator permintaan domestik masih melambat yang mengindikasikan daya beli masyarakat yang belum pulih dan aktivitas yang belum kembali normal akibat pandemi COVID-19. Permintaan domestik yang masih melambat tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang kembali melambat menjadi sebesar 1,08% (yoy) dari sebesar 1,14% (yoy) pada bulan lalu (**Grafik 7**). Perlambatan inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan oleh perlambatan baik kelompok barang maupun jasa. Pada kelompok inflasi barang *exclude* emas, perlambatan terjadi baik pada kelompok barang *durable* maupun *non-durable* sehingga mengkonfirmasi perlambatan permintaan yang masih terjadi (**Grafik 8**). Sementara itu, dari sektor keuangan indikasi perlambatan permintaan domestik juga tercermin pada pertumbuhan kredit konsumsi yang kembali melambat pada September 2020. Kredit konsumsi tumbuh hanya sebesar 0,75% (yoy) pada September 2020, melambat dari sebesar 1,1% (yoy) pada bulan sebelumnya.

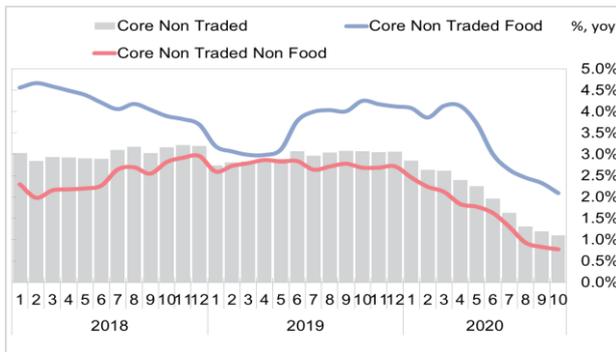


**Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa**

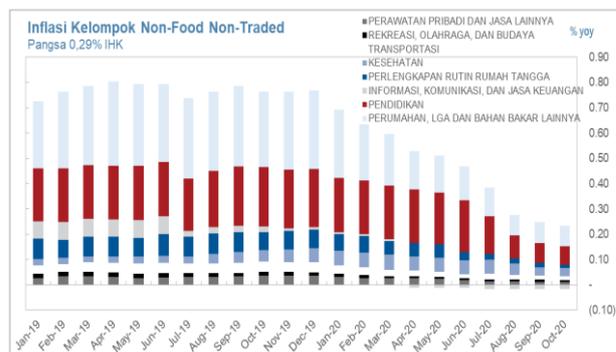


**Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable**

**Inflasi inti *non-traded* yang kembali menurun mengkonfirmasi permintaan domestik yang melambat walau di tengah pelonggaran PSBB.** Secara tahunan, pada September 2020 inflasi inti *non-traded* kembali melambat baik pada kelompok *food* maupun *non-food* (**Grafik 9**). Perlambatan kelompok *food* secara tahunan sejalan dengan tren penurunan inflasi VF yang terjadi selama 6 bulan terakhir, walaupun secara bulanan inflasi VF meningkat pada bulan ini. Sementara itu, inflasi *non-food non-traded* juga terus menurun khususnya didorong oleh perlambatan inflasi kelompok perumahan dan pendidikan (**Grafik 10**). Perlambatan pada kelompok perumahan secara tahunan didorong oleh perlambatan sewa rumah dan kontrak rumah, sementara perlambatan pada biaya pendidikan sejalan dengan berlanjutnya pembelajaran secara daring yang berdampak pada pemberlakuan diskon pada beberapa institusi pendidikan.

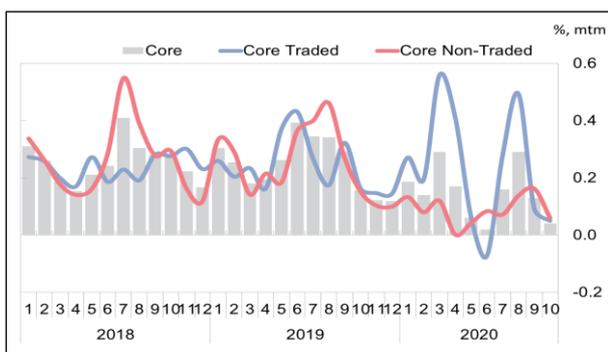


Grafik 9. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (yoy)

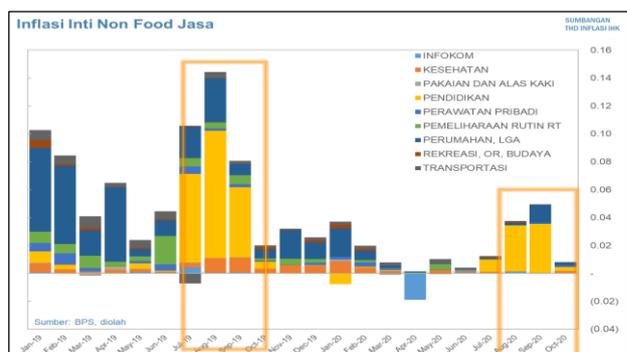


Grafik 10. Kontribusi Kelompok *Non-traded Non-Food* (yoy)

Secara bulanan inflasi inti *non-traded* menurun. Pada Oktober 2020, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,06% (mtm), menurun dibandingkan bulan lalu (0,16% mtm) (Grafik 11). Penurunan inflasi tersebut terutama karena penurunan inflasi *non-traded non-food* khususnya yang berasal dari kelompok jasa pendidikan seiring berakhirnya musim pendaftaran (Grafik 12). Sebaliknya, inflasi *non-traded food* meningkat secara bulanan seiring dengan dampak lanjutan inflasi VF bulan ini. Komoditas penyumbang terbesar dari *non-traded food* bulanan ialah nasi dengan lauk yang tercatat inflasi sebesar 0,52% (mtm), lebih tinggi dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,14% (mtm), dengan sumbangan 0,01% (mtm) terhadap IHK.

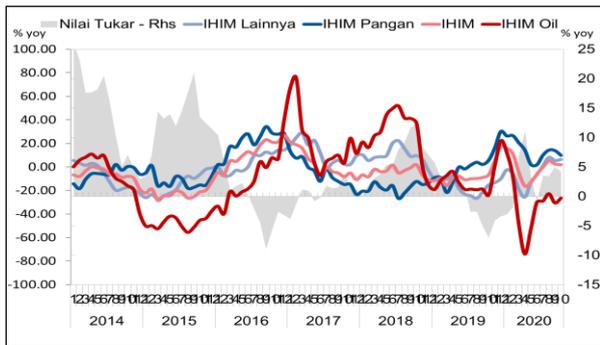


Grafik 11. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (mtm)

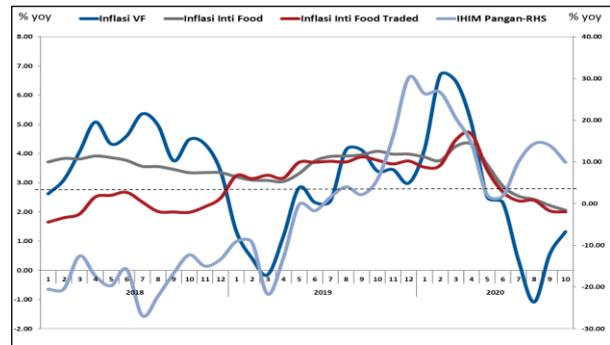


Grafik 12. Kontribusi Kelompok *Jasa* (mtm)

Tekanan eksternal pada Oktober 2020 masih minimal tercermin dari inflasi inti *traded exclude emas* yang terus melambat. Inflasi inti *traded exclude emas* tercatat sebesar 1,59% (yoy), kembali melambat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (1,67% yoy). Perkembangan ini sejalan dengan perlambatan harga komoditas global di tengah depresiasi nilai tukar yang terjaga (Grafik 13). Pada Oktober 2020, IHIM total melambat didukung oleh perlambatan inflasi harga pangan global di tengah berlanjutnya deflasi harga minyak global seiring dengan perlambatan permintaan ekonomi global sebagai dampak pandemi COVID-19. Inflasi emas global pada Oktober 2020 tercatat sebesar 27,22% (yoy), hampir sama dengan inflasi bulan lalu sebesar 27,67% (yoy). Sementara itu, inflasi pangan global juga melambat pada Oktober 2020, terutama didorong oleh perlambatan inflasi bawang putih di tengah deflasi daging ayam dan sapi yang lebih dalam (Grafik 14). Nilai tukar rupiah pada Oktober 2020 mengalami depresiasi sebesar 4,21% (yoy), melambat dibandingkan depresiasi 5,01% (yoy) pada bulan sebelumnya.

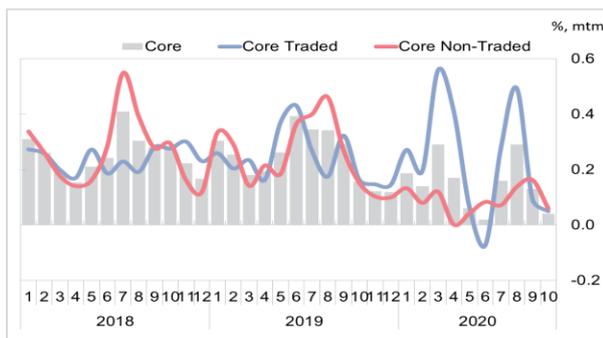


Grafik 13. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

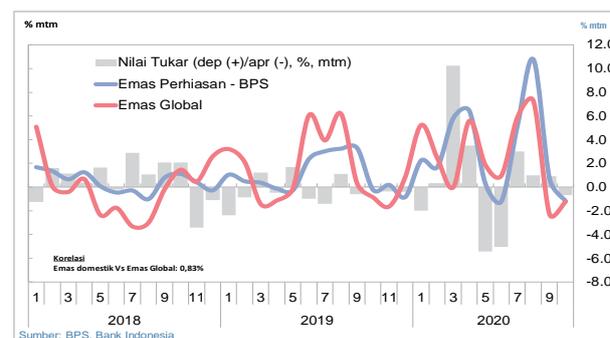


Grafik 14. Inflasi Inti *Food Traded*, Inflasi Inti *Food*, Inflasi VF dan IHIM Pangan

**Secara bulanan, kelompok inti *traded* melambat.** Kelompok inti *traded* tercatat inflasi sebesar 0,05% (mtm) pada Oktober 2020, melambat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,09% (mtm) (Grafik 15). Perlambatan tersebut terutama didorong oleh perlambatan inflasi emas perhiasan (Grafik 16). Inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 0,10% (mtm), sedikit meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,06% (mtm). Secara bulanan, harga komoditas global pada Oktober 2020 tercatat sebesar 1,82% (mtm) meningkat dibandingkan bulan lalu (0,29% mtm). Peningkatan terutama didorong oleh komoditas minyak global yang bulan ini tercatat inflasi sebesar 0,40% (mtm), berbalik arah dari bulan lalu yang deflasi sebesar 6,69% (mtm).



Grafik 15. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)

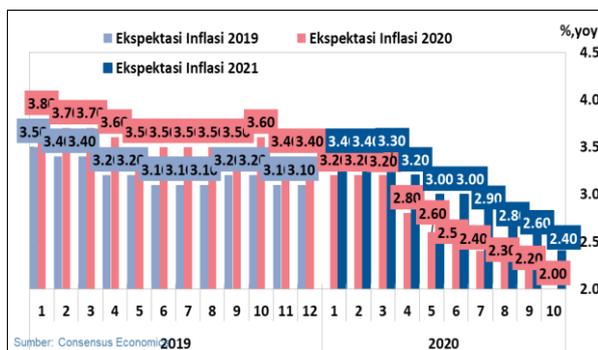


Grafik 16. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

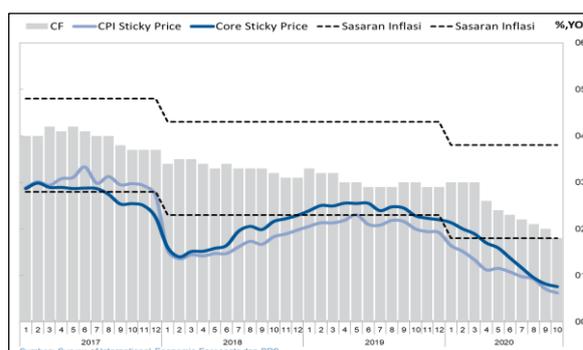
**Ekspektasi inflasi terus menurun dan telah menyentuh batas bawah sasaran inflasi.** Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan Oktober 2020 sebesar 2,00% (*average yoy*), kembali menurun dibandingkan dengan hasil survei bulan lalu (2,20% *average yoy*) (Grafik 17). Sejalan dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* kembali menurun pada Oktober 2020 dari 1,02% (yoy) menjadi 0,96% (yoy) (Grafik 18).<sup>3</sup> Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 ke depan melandai sejalan dengan ekspektasi perlambatan permintaan domestik sebagai dampak penerapan PSBB, namun meningkat pada 6 bulan ke depan menjelang akhir tahun (Grafik 19).<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

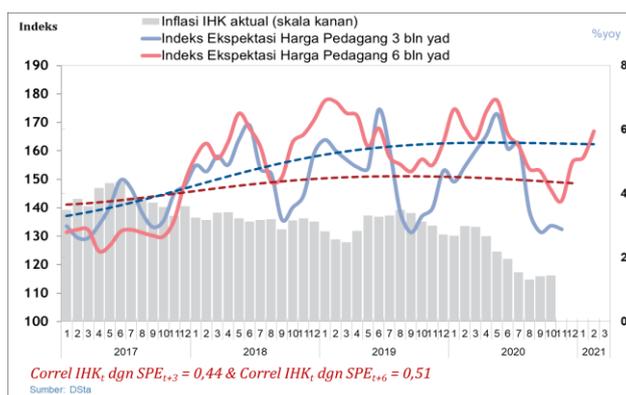
<sup>4</sup> Selama periode darurat bencana nasional COVID-19, pelaksanaan Survei Konsumen disederhanakan dan hanya menanyakan pertanyaan inti terkait keyakinan konsumen, sehingga pertanyaan terkait ekspektasi harga tidak ditanyakan.



Grafik 17. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 18. Indikator Ekspektasi - Core Sticky Price



Grafik 19. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

## INFLASI VOLATILE FOOD

Tekanan inflasi kelompok *volatile food* (VF) meningkat, tercermin dari capaian inflasi pada periode Oktober 2020 sebesar 0,40% (mtm) atau berbalik arah dari realisasi bulan sebelumnya yang mencatatkan deflasi 0,60% (mtm). Kenaikan harga pangan tersebut disebabkan oleh usainya masa panen raya, mulai masuknya musim hujan, implikasi kebijakan pemerintah, dan perkembangan harga komoditas global. Sejumlah komoditas hortikultura mengalami penurunan produksi yang cukup signifikan sejalan dengan berakhirnya masa panen raya. Masuknya musim penghujan juga berdampak pada terganggunya proses paska produksi untuk beberapa komoditas pertanian, terutama selama proses pengeringan. Faktor lain adalah kebijakan stabilisasi harga di tingkat produsen untuk komoditas peternakan oleh pemerintah sehingga berdampak pada kenaikan harga di tingkat konsumen. Selain itu, perkembangan harga komoditas CPO global yang masih menunjukkan tren kenaikan juga ditransmisikan ke harga jual komoditas minyak goreng di pasar domestik.

Di sisi lain, permintaan domestik masih terpantau lemah, terutama dari sektor horeca (hotel, restoran, dan catering). Hal tersebut terkonfirmasi dari pelaku usaha restoran<sup>5</sup>, yang menyebutkan bahwa terjadi penurunan omzet selama pemberlakuan kembali PSBB jilid kedua di DKI Jakarta, sehingga berimplikasi pada penyesuaian pemesanan bahan baku kepada *suppliernya*. Namun demikian, perbaikan secara temporer diperkirakan terjadi selama periode *long weekend* di akhir Oktober 2020. Komoditas VF yang mengalami inflasi antara lain cabai merah, bawang merah, dan minyak goreng (Tabel 3). Inflasi kelompok *volatile food* yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi komoditas telur dan daging ayam ras, serta aneka buah-buahan. Secara tahunan, kelompok VF pada Oktober 2020 mencatatkan inflasi sebesar 1,32% (yoy), meningkat dari capaian inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,55% (yoy).

<sup>5</sup> Hasil Focus Group Discussion dengan pelaku usaha restoran tanggal 27 Oktober 2020.

**Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Oktober 2020 (mtm)**

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	Cabai merah	35,62	0,09	Sumatera Barat (69,47%), Riau (61,83%), Jambi (56,76%)
2	Bawang merah	6,15	0,02	Kep. Riau (18,26%), Aceh (17,69%), Banten (12,83%)
3	Minyak goreng	1,35	0,01	Jambi (4,18%), Lampung (3,98%), Sumatera Selatan (3,41%)
<b>DEFLASI</b>				
1	Telur ayam ras	-3,13	-0,02	DI Yogyakarta (-14,06%), Maluku (-6,47%), Banten (-6,35%)
2	Daging ayam ras	-0,95	-0,01	DI Yogyakarta (-8,06%), Kalimantan Utara (-6,60%), Papua Barat (-3,45%)
3	Pepaya	-3,21	-0,01	Kalimantan Selatan (-27,73%), Aceh (-19,66%), Riau (-9,26%)
4	Apel	-3,62	-0,01	NTT (-15,62%), Jawa Timur (-8,28%), DI Yogyakarta (-7,19%)
5	Tomat	-4,71	-0,01	Sulawesi Tengah (-24,42%), Sulawesi Selatan (24,38%), Kalimantan Utara (-14,72%)

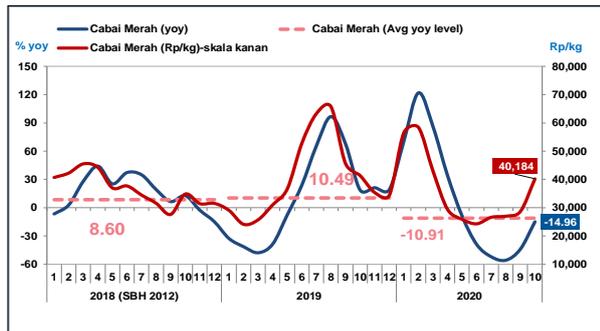
**Inflasi cabai merah melonjak, sedangkan inflasi cabai rawit tercatat rendah.** Secara bulanan, cabai merah pada Oktober 2020 tercatat mengalami inflasi sebesar 35,62% (mtm), jauh lebih tinggi dari realisasi deflasi bulan sebelumnya yaitu sebesar 0,35% (mtm). Sementara itu, inflasi cabai rawit juga meningkat menjadi sebesar 2,34% (mtm), atau lebih tinggi dibandingkan deflasi bulan sebelumnya yang cukup dalam sebesar 6,28% (mtm).

**Kenaikan harga cabai merah dan cabai rawit utamanya didorong oleh berkurangnya pasokan sejalan dengan dimulainya musim tanam.** Perkembangan harga cabai yang meningkat sangat signifikan pada periode ini disebabkan oleh berkurangnya pasokan seiring dengan berakhirnya musim panen di sejumlah sentra. Minimnya pasokan paska panen yang tersedia disebabkan oleh rendahnya harga jual selama pandemi yang menyebabkan petani tidak memiliki modal yang cukup, bahkan untuk memanen hasil produksinya<sup>6</sup>. Berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), kenaikan harga yang cukup tinggi terjadi di wilayah sentra produksi, antara lain Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat dengan rerata kenaikan harga sebesar 53,37% (mtm) dan rata-rata harga jual sebesar Rp36.519/kg. Di sisi lain, pergerakan harga di DKI Jakarta sebagai daerah konsumen justru mencatatkan kenaikan yang lebih rendah sebesar 36,65% (mtm), namun pada tingkat harga yang telah cukup tinggi Rp46.785/kg. Deviasi harga yang cukup tinggi tersebut menyebabkan sisa pasokan yang tersedia dari daerah sentra dijual ke wilayah konsumen untuk mendapatkan margin yang lebih besar. Hal tersebut terkonfirmasi dari jumlah pasokan aneka cabai di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) yang secara rata-rata mencapai 765,7 ton per minggu selama Oktober 2020 atau tercatat lebih tinggi dari rerata bulan sebelumnya, yakni 753,2 ton per minggu. Di sisi lain, permintaan terhadap komoditas aneka cabai terindikasi masih lemah meski telah mengalami sedikit perbaikan, terutama setelah pelonggaran kembali aturan PSBB dan pemberlakuan cuti bersama yang cukup panjang dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Mulai meningkatnya permintaan tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah pengunjung restoran selama periode *long weekend*<sup>7</sup>. Secara nasional, rerata harga jual cabai merah selama bulan Oktober 2020 sebesar Rp40.184/kg, atau meningkat dari bulan sebelumnya sebesar Rp28.664/kg, bahkan lebih tinggi dari rerata historisnya selama tiga tahun ke belakang di periode yang sama, yakni Rp35.426/kg. Sementara itu, perkembangan inflasi cabai rawit masih terpantau sedikit meningkat, setelah mengalami deflasi yang berlangsung sejak lima bulan lalu. Kenaikan harga komoditas tersebut juga disebabkan oleh dimulainya kembali musim tanam, paska berakhirnya musim panen raya di bulan September lalu. Rerata harga jual komoditas tersebut pada bulan Oktober 2020 sebesar Rp26.111/kg atau meningkat dari bulan sebelumnya, yakni Rp24.838/kg, namun masih terpantau lebih rendah dari rerata tiga tahun ke belakang, yakni Rp34.381/kg. Secara tahunan, baik cabai merah maupun

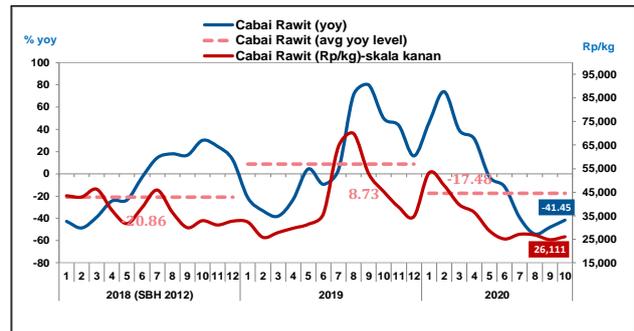
<sup>6</sup> Hasil Focus Group Discussion dengan champion kelompok tani (komoditas cabai) tanggal 26 Oktober 2020

<sup>7</sup> Informasi anekdototal dari [https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5232362/siap-siap-pengunjung-mal-diramal-melonjak-saat-long-weekend?\\_ga=2.187752232.1033448239.1603958279-373650011.1558026309](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5232362/siap-siap-pengunjung-mal-diramal-melonjak-saat-long-weekend?_ga=2.187752232.1033448239.1603958279-373650011.1558026309)

cabai rawit mengalami deflasi masing-masing sebesar 14,96% (yoy) dan 41,45% (yoy) (Grafik 20 dan Grafik 21).

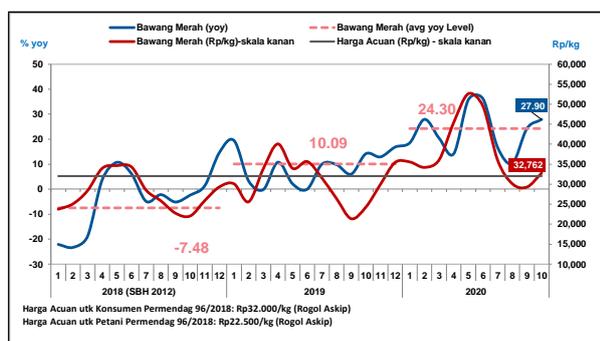


Grafik 20. Inflasi dan Harga Cabai Merah



Grafik 21. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

**Berkurangnya pasokan bawang merah disebabkan oleh meningkatnya curah hujan yang mengganggu proses paska produksi.** Komoditas bawang merah mencatatkan inflasi sebesar 6,15% (mtm), meningkat dibandingkan realisasi deflasi bulan sebelumnya yakni 4,77% (mtm). Pasokan bawang merah mulai berkurang di pasaran, terutama setelah usainya masa panen raya sejak akhir Mei s.d. Agustus 2020. Berkurangnya pasokan tersebut tercermin dari data pasokan di Pasar Induk Kramat Jati yang menunjukkan pasokan bawang merah pada Oktober 2020 secara rata-rata mencapai 552,7 ton per minggu, lebih rendah dari bulan sebelumnya dengan rata-rata sebesar 572,5 ton per minggu. Hal ini juga sejalan dengan prognosa produksi dari Kementerian Pertanian yang memperkirakan produksi komoditas tersebut akan mulai menurun di September 2020<sup>8</sup>. Selain karena berakhirnya musim panen, masuknya musim penghujan di awal Oktober 2020 menyebabkan petani tidak bisa melakukan produksi dengan hasil yang optimal karena tingginya kandungan air yang menyebabkan bawang merah menjadi cepat busuk. Tingginya curah hujan juga menyulitkan petani untuk melakukan penjemuran dengan efektif, yang berakibat pada penurunan kualitas produk bawang merah. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah tercatat sebesar Rp32.762/kg pada periode Oktober 2020, atau sedikit berada di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) Kementerian Perdagangan sebesar Rp 32.000/kg. Inflasi bawang merah secara tahunan tercatat meningkat menjadi 27,90% (yoy) (Grafik 22).



Grafik 22. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 23. Inflasi dan Harga Bawang Putih

**Inflasi bawang putih melambat setelah mengalami kenaikan signifikan pada bulan lalu.** Komoditas bawang putih pada Oktober 2020 tercatat inflasi sebesar 0,90% (mtm), lebih rendah dari capaian inflasi bulan lalu yang sebesar 7,39% (mtm). Perkembangan data PIHPS menunjukkan bahwa rerata harga bawang putih mencapai Rp27.154/kg pada bulan Oktober 2020, atau sedikit lebih tinggi dari rerata September 2020, yakni Rp27.081/kg. Rerata harga jual komoditas tersebut pada periode ini juga terpantau masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata historisnya selama tiga tahun ke belakang, yang

<sup>8</sup> Rapat Tim Pengendalian Inflasi Pusat pada 14 Oktober 2020

mencapai Rp26.869/kg. Perlambatan inflasi bawang putih dibandingkan bulan lalu tersebut ditengarai disebabkan oleh meningkatnya ekspektasi masyarakat akan ketersediaan pasokan di masa mendatang. Hal ini merupakan implikasi kebijakan Kementerian Perdagangan (Kemendag) yang terus mengupayakan optimalisasi alokasi impor sebagaimana tertuang dalam Surat Perintah Impor (SPI) bawang putih di awal tahun, yakni sebesar 242.618 ton. Sampai dengan pertengahan Oktober 2020, realisasi impor dari alokasi SPI yang sudah diterbitkan baru mencapai 52,33% atau sebanyak 126.967 ton. Namun demikian, realisasi impor berdasarkan data Bea dan Cukai mencapai 374.521 ton per September 2020. Tingginya realisasi impor yang melebihi kuota SPI disebabkan oleh pemberlakuan Peraturan Kemendag No.27 Tahun 2020 yang memberikan pembebasan sementara Persetujuan Ijin Impor (PII) dan Laporan Surveyor (LS) untuk impor bawang putih selama periode 18 Maret 2020 s.d. 31 Mei 2020. Dalam rangka menjaga kecukupan pasokan dalam negeri, Kemendag akan melakukan *monitoring* secara ketat agar importir yang telah mendapatkan alokasi SPI dapat segera merealisasikan sisa alokasi impornya sebesar 115.651 ton. Dengan asumsi seluruh sisa kuota SPI dapat terealisasi, maka total impor bawang putih di tahun 2020 dapat mencapai 490.172 ton, atau lebih tinggi dari realisasi impor pada tahun 2019 sebanyak 465.361 ton. Pasokan stok bawang putih yang tercatat pada data pasokan di PIKJ pada Oktober 2020 hanya mengalami sedikit penurunan dari rerata bulan September 2020 sebesar 117 ton per minggu, menjadi 108 ton per minggu pada periode ini. Secara tahunan, bawang putih tercatat deflasi sebesar 10,66% (yoy) ([Grafik 23](#)).

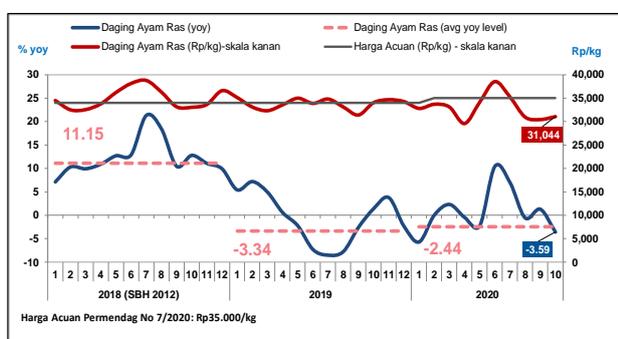
**Deflasi daging ayam ras yang mengecil merupakan implikasi kebijakan *culling* dan *cutting* program oleh pemerintah.** Daging ayam ras mengalami deflasi rendah sebesar 0,95% (mtm) pada Oktober 2020, atau meningkat dibandingkan deflasi bulan sebelumnya sebesar 2,90 (mtm). Lebih rendahnya deflasi daging ayam ras didorong oleh berkurangnya pasokan di pasaran, sejalan dengan pemberlakuan pengendalian suplai di tingkat peternak tahap ketiga sebagaimana tertuang dalam Surat No.19037/PK.230/F/10/2020 tentang Pengurangan DOC *Final Stock* (FS) Ayam Ras Pedaging. Ketentuan ini merupakan kebijakan stabilisasi pasokan dan harga ayam di tingkat peternak yang ketiga dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian selama kurun waktu tiga bulan kebelakang. Berdasarkan data Kementan, potensi produksi DOC FS pada bulan November 2020 sebanyak 214.850.291 ekor, dengan potensi permintaan yang jauh di bawah angka produksi sebesar 147.721.790 ekor, atau diperkirakan akan mengalami surplus cukup tinggi sebanyak 67.128.501 ekor atau 31,24%. Untuk itu, penerapan kebijakan pengendalian DOC FS diperpanjang s.d. 21 November 2020, dengan target penyerapan *Live Bird* (LB) sebanyak 28.366.837 ekor, *Cutting Hatching Eggs* (HE) sebanyak 73.848.384 butir, dan afkir dini *Parent Stock* (PS) dengan kuota sebesar 1.273.749 ekor (Jawa) dan 266.503 ekor (luar Jawa). Sebagai informasi, realisasi kebijakan *culling* dan *cutting* program di tahap kedua masih berada di bawah targetnya, dengan rincian penyerapan LB mencapai 78,79%; *cutting* HE sebanyak 81,56%; dan realisasi afkir dini PS di Pulau Jawa sebesar 66,29% sedangkan di luar Pulau Jawa sebesar 73,49%. Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program dimaksud antara lain tingginya *potential loss* yang harus ditanggung oleh perusahaan sebagai implikasi pelaksanaan kebijakan tersebut dan juga terdapat tambahan biaya produksi yang juga harus dibebankan kepada perusahaan<sup>9</sup>. Implikasi kebijakan tersebut juga tercermin dari perkembangan harga daging ayam ras yang mencapai Rp31.044/kg ([Grafik 24](#)) pada Oktober 2020. Pergerakan harga tersebut masih terpantau lebih rendah dari harga acuan Kemendag sebesar Rp35.000/kg<sup>10</sup>. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan deflasi sebesar 3,59% (yoy).

**Penurunan harga telur ayam ras masih terjadi sejalan dengan pemberlakuan program stabilisasi harga daging ayam.** Komoditas telur ayam mencatatkan deflasi 3,13% (mtm), lebih rendah dari capaian deflasinya pada periode September 2020 sebesar 4,89% (mtm). Pasokan yang kembali melimpah

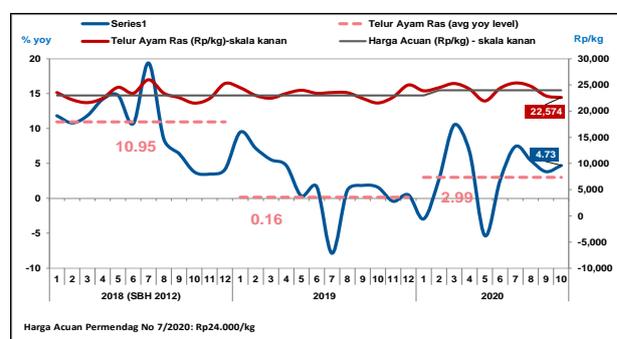
<sup>9</sup> Hasil Focus Group Discussion dengan Kementerian Pertanian tanggal 23 Oktober 2020

<sup>10</sup> Peraturan Kementerian Perdagangan No.7 tahun 2020

disebabkan oleh banyaknya rembesan telur fertil atau telur HE (*hatched egg*) sebagai implikasi dari pelaksanaan *cutting program* yang dimulai pada akhir Agustus 2020 dan terus berlanjut sampai dengan akhir November 2020. Perkembangan ini sesuai dengan pola historisnya yang akan mengalami koreksi cukup dalam selama pemberlakuan kebijakan *culling* dan *cutting program* tersebut. Berdasarkan data Kementan s.d. pertengahan bulan Oktober 2020, perusahaan sudah cukup patuh untuk memberikan kelebihan stok telur ayam ras kepada masyarakat tidak mampu, dengan total realisasi mencapai 6,6 juta butir telur dari targetnya sebanyak 7,5 juta butir telur. Akan tetapi, angka target penyaluran tersebut masih jauh berada di bawah target pemusnahan telur sebanyak 85,1 juta telur, sehingga terdapat indikasi bahwa pasokan telur fertil tersebut dijual ke pasaran sehingga pasokan terpantau menjadi melimpah di pasar domestik dan mendorong harga jualnya menjadi turun. Di sisi lain, permintaan akan telur ayam juga diprakirakan masih terbatas seiring masih berlangsungnya PSBB di beberapa wilayah, sehingga semakin membawa pergerakan harganya menjadi lebih rendah. Berdasarkan perkembangannya, harga telur ayam ras mengalami penyesuaian menjadi Rp22.574/kg pada periode Oktober 2020, dari sebelumnya sebesar Rp22.878/kg di akhir September 2020 (Grafik 25). Secara tahunan, inflasi komoditas telur ayam ras mencatatkan inflasi sebesar 4,73% (yoy).



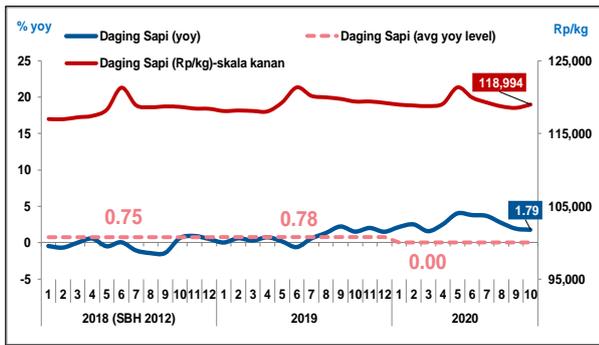
Grafik 24. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



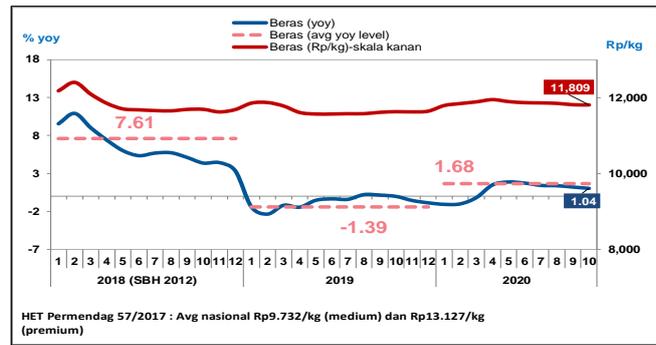
Grafik 25. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

**Tekanan inflasi daging sapi terpantau rendah.** Inflasi daging sapi pada Oktober 2020 tercatat sebesar 0,10% (mtm), meningkat dari realisasi deflasi bulan sebelumnya yakni 0,27% (mtm). Koreksi harga ke atas tersebut merupakan yang pertama sejak deflasi selama tiga bulan berturut-turut, sejak bulan Juli 2020. Kenaikan harga yang cukup rendah pada periode ini ditengarai disebabkan oleh permintaan yang meningkat terutama untuk mengantisipasi lonjakan permintaan selama berlangsungnya libur dan cuti bersama di akhir bulan Oktober 2020. Namun demikian, secara umum pasokan daging sapi diprediksi masih akan mencukupi sampai dengan akhir tahun. Dari sisi domestik, produksi daging sapi lokal diprakirakan sebanyak 32.469 ton dan pemotongan dari sapi bakalan sebanyak 33.308 ekor atau setara 7.465 ton daging. Sementara dari sisi eksternal, Kementerian Perdagangan mencatat impor daging sapi non-penugasan sampai dengan Oktober 2020 mencapai 154.478 ton atau telah mencapai 27,89% dari total alokasinya, sedangkan impor daging sapi penugasan tercatat sebesar 25.224 ton atau sebesar 13,28% pada periode yang sama. Realisasi impor daging kerbau dari India tercatat sebesar 23.396 ton atau tercapai 13,70% dari total kuotanya. Di sisi lain, permintaan terpantau masih belum sepenuhnya pulih, terutama di kawasan wisata yang penurunan permintaannya dapat mencapai 60% dari angka normalnya, seiring dengan terbatasnya aktivitas perhotelan dan restoran<sup>11</sup>. Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga daging sapi mengalami sedikit kenaikan menjadi Rp118.994/kg pada bulan Oktober 2020. Secara tahunan, daging sapi tercatat inflasi sebesar 1,79% (yoy) (Grafik 26).

<sup>11</sup> Informasi anekdotal dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200908/12/1288825/biaya-impor-daging-sapi-naik-2-kali-lipat-harga-di-pasar-ikut-naik>



Grafik 26. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 27. Inflasi dan Harga Beras

**Komoditas beras masih mencatatkan deflasi seiring dengan mencukupinya stok.** Deflasi beras pada Oktober 2020 tercatat sebesar 0,04% (mtm), atau sedikit lebih rendah dari realisasi deflasi bulan sebelumnya, yakni 0,06% (mtm). Koreksi harga komoditas beras tersebut sejalan dengan perkembangan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang terpantau terkoreksi sebesar 1,56% (mtm) dari bulan sebelumnya (inflasi 1,53% mtm) atau menjadi Rp4.815/kg. Perkembangan harga GKP di tingkat penggilingan juga menurun sebesar 1,34% (mtm) dari sebelumnya (inflasi 1,85% mtm) menjadi Rp4.928/kg.<sup>12</sup> Harga beras yang relatif stabil tersebut utamanya didorong oleh stok yang masih memadai sebagai hasil dari panen raya pada periode sebelumnya di sejumlah sentra. Sejalan dengan hal tersebut, prognosa produksi padi pada tahun 2020 juga diperkirakan meningkat sebesar 1% dari tahun 2019 lalu. BPS memprediksi kenaikan luas panen padi pada periode 2020 dapat mencapai 10,79 juta hektar atau mengalami kenaikan sekitar 108,93 ribu hektar dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 10,68 juta hektar. Kenaikan tersebut berimplikasi pada meningkatnya produksi padi (yang diukur dengan pendekatan produksi Gabah Kering Giling/GKG) mencapai 55,16 juta ton atau meningkat 1,02% (yoy) dari capaian tahun 2019 sebesar 54,60 juta ton. Prakiraan produksi beras juga meningkat sebesar 1% (yoy) ditahun 2020, dari sebelumnya sebanyak 31,31 juta ton pada tahun 2019, menjadi 31,64 juta ton di tahun 2020. Dengan perkembangan tersebut, Kementerian Pertanian memprakirakan bahwa stok beras dalam negeri akan mencatatkan surplus cukup tinggi sebesar 7,45 juta ton<sup>13</sup>. Hal ini telah mempertimbangkan penurunan konsumsi beras nasional yang menjadi 30,08 juta ton dan stok beras dari tahun 2019 sebanyak 5,9 juta ton.

**Stabilnya harga beras di masyarakat turut ditopang oleh penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh BULOG.** Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Oktober 2020 ini tercatat sebesar 18.945 ton, lebih rendah dibandingkan penyaluran bulan September 2020 sebesar 27.602 ton. Secara total, jumlah KPSH yang telah disalurkan Perum BULOG sejak awal tahun mencapai 894.963 ton. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami inflasi sebesar 1,04% (yoy) dengan tingkat harga pada bulan Oktober 2020 mencapai Rp11.809/kg (Grafik 27).

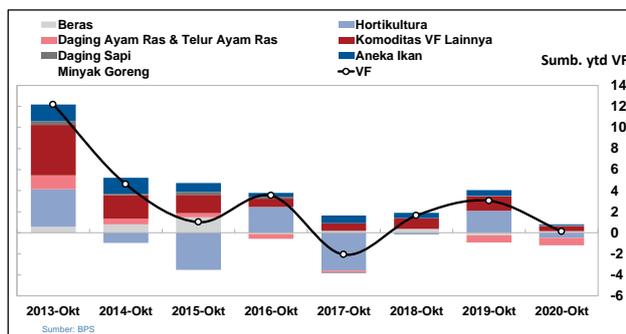
**Tren inflasi minyak goreng berlanjut di Oktober 2020.** Capaian inflasi komoditas minyak goreng tercatat sebesar 1,35% (mtm) atau lebih rendah dari realisasi pada bulan September 2020, yakni 1,89% (mtm). Kenaikan tersebut masih sejalan dengan tren harga CPO global yang turut mencatatkan kenaikan sebesar 2,76% (mtm) pada periode ini. Berdasarkan kajian Sunarta (2010)<sup>14</sup>, para pelaku usaha menerapkan strategi *conscious parallelism* pada saat terjadi kenaikan harga CPO di pasar dunia, dengan cara menggunakan informasi pasar pergerakan harga *input* (CPO) internasional dalam menetapkan

<sup>12</sup> Data Badan Pusat Statistik

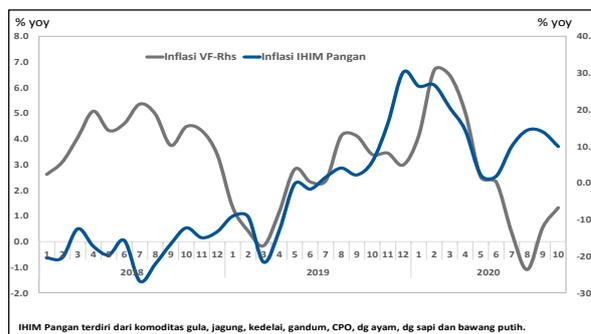
<sup>13</sup> Informasi anekdot dari <https://money.kompas.com/read/2020/10/26/175440926/mentan-yakin-stok-beras-akhir-tahun-surplus-745-juta-ton?page=all>

<sup>14</sup> Sunarta, Ketut. 2010. Analisis Kebijakan Stabilisasi Harga Minyak Goreng Indonesia. Jakarta : Universitas Pakuan

harga jual minyak goreng di pasar domestik. Sementara pada saat harga CPO dalam tren yang menurun, produsen menerapkan strategi *asymmetric price transmission*, sebagaimana terlihat dari semakin melebarnya selisih antara harga CPO dengan harga minyak goreng. Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS pergerakan harga minyak goreng meningkat menjadi Rp13.979/kg pada bulan ini, dari bulan sebelumnya sebesar Rp13.787/kg.



Grafik 28. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 29. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

Secara tahunan, *volatile food* (VF) pada Oktober 2020 tercatat inflasi cukup rendah. Inflasi tahunan VF pada Oktober 2020 tercatat sebesar 1,32% (yoy), meningkat dari bulan realisasi September 2020 sebesar 0,55% (yoy). Inflasi tahunan VF ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahunan VF pada bulan Oktober tahun 2019 yang tercatat sebesar 3,40% (yoy, SBH 2012) atau rerata selama tiga tahun kebelakang, yakni 2,69% (yoy, SBH 2012). Dibandingkan dengan historisnya pada periode yang sama, capaian inflasi tahun kalender VF tercatat lebih rendah daripada periode 2018 dan 2019. Hal tersebut disumbang oleh cukup dalamnya deflasi komoditas daging dan telur ayam ras, serta rendahnya sumbangan inflasi komoditas lainnya, terutama hortikultura (Grafik 28). Meningkatnya tekanan inflasi VF di bulan Oktober 2020 berkebalikan dengan perkembangan harga komoditas pangan global yang justru terpantau terus menurun pada periode laporan (Grafik 29). Penurunan harga komoditas pangan global terjadi terutama pada harga daging ayam, daging sapi, dan bawang putih yang terpantau lebih rendah.

## INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok AP kembali mengalami deflasi pada Oktober 2020. Kelompok AP mencatatkan deflasi sebesar -0,15% (mtm), tidak sedalam capaian deflasi pada bulan September 2020 sebesar 0,19% (mtm). Perkembangan tersebut terutama disumbang oleh deflasi pada komoditas angkutan udara seiring berlanjutnya diskon tarif pesawat pada Oktober 2020 serta penurunan tarif listrik untuk golongan rendah yaitu R1/1300 VA ke atas selama triwulan IV 2020 yang mulai berlaku sejak 1 Oktober 2020. Di sisi lain, deflasi lebih dalam tertahan oleh tekanan inflasi kereta api dan komoditas aneka rokok meski masih terbatas. Secara tahunan kelompok AP mengalami inflasi sebesar 0,46% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan dengan realisasi bulan sebelumnya yang sebesar 0,63% (yoy).

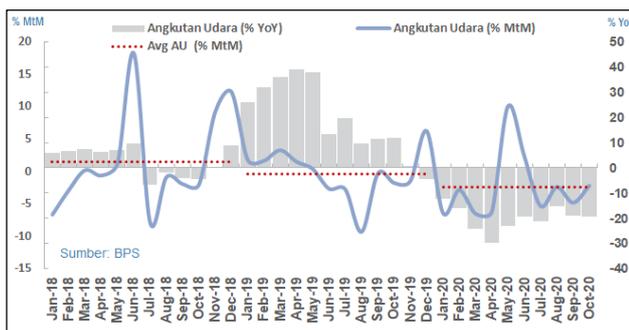
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices Oktober 2020 (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
DEFLASI				
1	Angkutan udara	-2,22	-0,02	Papua (-15,22%), NTB (-8,37%), Kalimantan Tengah (-8,32%)
2	Tarif listrik	-0,33	-0,01	Papua (-0,77%), Kalimantan Utara (-0,72%), Bali (-0,71%)

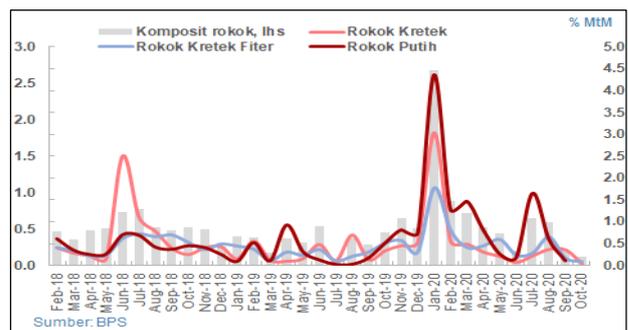
Deflasi angkutan udara berlanjut seiring masih rendahnya permintaan. Pada Oktober 2020, komoditas AU mencatat deflasi sebesar 2,22% (mtm), tidak sedalam deflasi bulan lalu sebesar 4,85% (mtm) (Grafik 30). Perkembangan tersebut didorong oleh masih berlanjutnya penurunan tarif angkutan

udara dalam rangka menyambut periode libur dan cuti bersama pada akhir bulan Oktober 2020. Sejumlah promosi menarik tetap diberikan oleh sejumlah operator penerbangan maupun *Online Travel Agent* (OTA) yaitu berupa *cashback*, *voucher* perjalanan, dan *bundling* dengan akomodasi serta atraksi wisata meski tidak sebesar periode sebelumnya. Namun demikian, Angkasa Pura mencatat kenaikan rekor kenaikan jumlah penumpang harian tertinggi selama masa pandemi, yaitu pada 28 Oktober 2020 yang mencapai 110.530 orang dengan 1.069 penerbangan. Hal tersebut diperkirakan mampu menahan deflasi AU lebih dalam pada Oktober 2020.<sup>15</sup> Kenaikan jumlah penumpang tersebut juga diperkirakan didorong oleh adanya stimulus pembebasan tarif Pelayanan Jasa Penumpang Pesawat Udara (PJP2U) atau *Passenger Service Charge* (PSC) oleh Pemerintah di sejumlah bandara yang mulai berlaku efektif pada 23 Oktober 2020.<sup>16</sup> Secara spasial, deflasi angkutan udara terdalam tercatat terjadi di beberapa provinsi, yakni Papua, NTB, dan Kalimantan Tengah, dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar 15,22% (mtm), 8,37% (mtm), dan 8,32% (mtm).

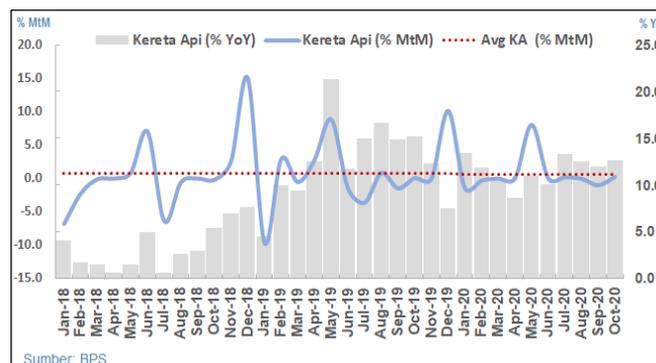
**Tekanan deflasi kelompok AP juga berasal dari penurunan tarif listrik.** Pada Oktober 2020, tarif listrik mengalami deflasi sebesar 0,33% (mtm) (Tabel 5). Perkembangan tersebut merupakan dampak dari kebijakan penurunan tarif listrik kepada golongan R1/1300 VA ke atas menjadi Rp1.444,7/kWh dari sebelumnya Rp1.467/kWh selama triwulan IV 2020 oleh Pemerintah yang resmi diberlakukan pada 1 Oktober 2020.<sup>17</sup> Selama 2020, Pemerintah juga telah memberikan subsidi/insentif listrik selama pandemi covid berupa pembebasan dan diskon tagihan listrik untuk pelanggan golongan rumah tangga 450 VA dan 900 VA subsidi, serta golongan bisnis dan industri 450 VA.<sup>18</sup> Secara spasial, deflasi tarif listrik terdalam terjadi di beberapa provinsi, yakni Papua, Kalimantan Utara, dan Bali, dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar 0,77% (mtm), 0,72% (mtm), dan 0,71% (mtm).



**Grafik 30. Perkembangan Inflasi Komoditas Angkutan Udara**



**Grafik 31. Perkembangan Inflasi Komoditas Aneka Rokok (% mtm)**



**Grafik 32. Perkembangan Inflasi Komoditas Kereta Api**

**Komoditas rokok (komposit) masih mencatat inflasi meski cenderung melambat.** Secara agregat, inflasi komposit rokok pada periode laporan sebesar 0,12% (mtm), atau lebih rendah dibandingkan

<sup>15</sup> <https://bebas.kompas.id/baca/ekonomi/2020/10/29/penumpang-pesawat-tembus-rekor-tertinggi-selama-pandemi/>

<sup>16</sup> <https://money.kompas.com/read/2020/10/26/152333226/harga-tiket-pesawat-turun-jumlah-penumpang-di-yia-naik>

<sup>17</sup> <https://www.liputan6.com/bola/read/4345463/tarif-listrik-turun-mulai-oktober-2020-ini-daftar-lengkap-pelanggan-yang-mendapatkannya>

<sup>18</sup> <https://money.kompas.com/read/2020/08/11/125437126/program-listrik-gratis-diperpanjang-hingga-desember-2020?page=all>

realisasinya pada bulan lalu 0,20% (mtm). Berdasarkan komponennya, inflasi komoditas rokok kretek, rokok kretek filter dan rokok putih tercatat masing-masing sebesar 0,05% (mtm), 0,10% (mtm), dan 0,22% (mtm) pada bulan Oktober 2020 ([Grafik 31](#)). Pelaku usaha rokok diperkirakan masih mentransmisikan kenaikan cukai tembakau di awal tahun ke dalam harga jual produknya secara terbatas seiring masih rendahnya daya beli masyarakat. Hal ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengurangi aktivitas merokok terutama selama pandemi. Hal tersebut yang menyebabkan inflasi rokok masih terjaga rendah meskipun cukai tembakau meningkat sebesar 2 kali lipat pada 2020.

Permintaan rokok yang masih rendah juga sejalan dengan produksi hasil tembakau yang menurun selama pandemi. Selama periode Januari hingga September 2020, volume penjualan rokok industri tercatat sebesar 201,7 miliar batang atau turun 9,4% (yoy).<sup>19</sup> Dari sisi konsumen, saat ini lebih memilih rokok dengan kadar tar tinggi, kemasan kecil, dan harga yang lebih murah yang umumnya memiliki tarif cukai yang rendah.<sup>20</sup> Mayoritas perokok secara umum berasal dari golongan menengah ke bawah, sehingga menjadi lebih selektif dalam memilih produk.

**Komoditas angkutan kereta api (KA) mulai mencatatkan inflasi.** Setelah pada bulan sebelumnya mengalami deflasi sebesar -1,00% (mtm), komoditas kereta api pada Oktober 2020 berbalik arah mencatat inflasi sebesar 0,24% (mtm) ([Grafik 32](#)). Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh berakhirnya promo tarif tiket di tengah meningkatnya penumpang saat libur dan cuti bersama akhir Oktober 2020. PT. KAI mengonfirmasi adanya kenaikan pemesanan tiket untuk periode libur dan cuti bersama pada akhir Oktober 2020 hingga mencapai 73% dibandingkan pertengahan Oktober 2020.<sup>21</sup>

Jakarta, 2 November 2020

---

<sup>19</sup> <https://investasi.kontan.co.id/news/volume-penjualan-industri-rokok-turun-94-hingga-kuartal-iii-2020>

<sup>20</sup> Selengkapnya: <https://investasi.kontan.co.id/news/pandemi-covid-19-hm-sampoerna-hmsp-melihat-ada-perubahan-perilaku-konsumsi-perokok>

<sup>21</sup> <https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/25/145546365/penumpang-kereta-api-melonjak-pada-momentum-libur-panjang-oktober?page=all>